

Pelabuhan yang mengantarkan pelancong ke kawasan Padang Pengembalaan Cidaon di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten, untuk menjumpai banteng.





Menanam Asa di Pengujung Nusa

MELANCONG SAMBIL MENINGGALKAN SEGENGAM
HARAPAN, BAGI ANAK CUCU KITA DI MASA DEPAN.



Pos pengawasan ini ada di tepi Padang Pengembalaan Cidaon, tempat berkeliarannya kawanan banteng, juga merak. *Halaman sebelah:* Badak batik kerajinan masyarakat setempat.

Pagi masih samar kala saya benamkan kaki dalam-dalam di pantai berona gading. Air datang bergulung, lalu membawa pergi pasir, membuat saya seolah tersedot ke dasar.

Ini kali ke dua saya menyambangi Taman Nasional Ujung Kulon yang seperti namanya, tentu saja terletak di ujung barat Pulau Jawa. Sepuluh tahun silam saya mendirikan tenda dan tidur beralas pasir beratap Galaksi Bimasakti di Pulau Panaitan, kini saya menghabiskan malam di penginapan Pulau Peucang.

Pagi itu saya tak sendiri. Ada rusa-rusa yang merumput sejak subuh menjelang, juga babi hutan bersama anak-anak mereka yang ramai menguik-nguik mencari makanan. Monyet-monyet ekor panjang berkeliaran di sekitar pantai termasuk di depan penginapan, siap memasuki kamar-kamar yang tak terkunci untuk mencari makanan di dalam tas saat penghuninya pergi.

Kala mentari mulai merayapi langit, saya mengendap-endap di lantai hutan sambil menjauhi padang penggembalaan Cidaon, yang terletak di pesisir Pulau Jawa yang berhadapan dengan Pulau Peucang. Saya mengikuti Ridwan Setiawan

yang lebih dikenal dengan nama Iwan Podol, Monitoring Officer WWF-Indonesia, yang melakukan survei badak, di rumah satu-satunya satwa itu di Pulau Jawa ini.

Kami hendak mencari jejak. Hanya jejaknya, bukan fisiknya, karena saya tahu betul bahwa penciuman badak amatlah tajam. Bau segerombolan manusia yang dipenuhi wewangian sabun di kulit pastinya bukanlah hal yang membuat satwa bertubuh besar ini merasa nyaman, dan pastinya ia akan pergi menjauh.

Lain perkara dengan tim survei yang memiliki kesempatan lebih tinggi bertemu sang badak, setelah menghabiskan waktu sehari-hari di dalam hutan.

Walau demikian, Iwan tetap mengingatkan, “kalau bentrok, usahakan tidak panik ya, karena badaknya juga berusaha kabur. Tongkrongannya seram sekali. Lihat lubang hidungnya, kita seperti tersedot,” ujarnya menggambarkan satwa yang tingginya bisa sama dengan lelaki dewasa ini, dengan panjang sama dengan sebuah mobil keluarga, dan memiliki bobot dua ribu kilogram. Beratnya itu tentu saja akan meninggalkan jejak yang dalam di tanah hutan yang lembab.



Saat menjauhi padang rumput yang pagi itu dipenuhi oleh banteng merumput serta jeritan burung merak dengan suara melengking, kami menjumpai satu cekungan di tanah. Diameternya lebih besar dari sejengkal tangan orang dewasa. Sebuah bekas tapak badak.

“Kalau masih baru, bau badaknya masih ada. Biasanya alat serta agas yang selalu mengikuti badak menjadi patokan bagi para pelacak untuk memperkirakan, seberapa jauh jarak satwa itu,” papar Iwan. Saya tak bisa membayangkan baunya, hingga alat masih senang singgah bahkan di bekas tempat satwa ini menginjak. Jejak ini sudah lebih dari seminggu umurnya.

Dalam melakukan survei, tim-tim kecil berjalan dalam waktu yang bersamaan, melakukan pencarian jejak di jalur pengamatan atau transek yang membujur dari utara ke selatan. Jika dulu para penyurvei sulit melihat fisik sang badak yang tentu saja melarikan diri saat mencium bau manusia, kini pekerjaan mereka terbantu oleh sekitar 120 *camera trap* yang tersebar di kawasan Taman Nasional ini.

Cerita lama yang menyedihkan adalah, perkiraan populasi badak berdasarkan survei pada 2009-2010 hanya mencapai angka 40-50 saja. Habitatnya sendiri seolah semakin mendesak keberadaan penghuninya, dengan menyebarnya spesies invasif yaitu tanaman langkap: Senis palem-paleman tinggi menjulang, yang mengancam ketersediaan pangan badak.

“Perhatikan lahan di sekitar tanaman ini,” ujar Iwan sambil menunjuk area di sekeliling sekumpulan langkap. Lantai hutan itu bersih, karena langkap membunuh apa pun yang tumbuh di sekitarnya, termasuk tanaman pakan badak. Musang adalah salah satu satwa penyebar biji langkap, menyebabkan turunnya tingkat keanekaragaman hayati di Taman Nasional Ujung Kulon.

Ketersediaan pakan badak pun semakin menyempit karena satwa ini harus bersaing dengan banteng yang area penjelajahannya semakin masuk ke dalam hutan, karena makanan di padang penggembalaan tak lagi memadai. Dari peliharaan manusia, badak mendapatkan ancaman tambahan: penyakit menular dari kerbau peliharaan di desa yang berbatasan dengan Taman Nasional.

Berbagai pihak tak tinggal diam. Habitat kedua badak sedang dicari. Beberapa lokasi menjadi kandidat rumah lain bagi para satwa bercula ini: Cagar Alam Leuweng Sancang, Suaka Margasatwa Cikepuh, Cagar Alam Rawa Danau, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Hutan Produksi KPH Banten, serta Hutan Tutupan Badui.

Daerah mana yang paling memadai? Menurut Iwan, Suaka Margasatwa Cikepuh mendekati kondisi cukup ideal. “Selain jaraknya tak jauh, sejauh ini vegetasi di sana mirip dengan Ujung Kulon,” paparnya. Namun, penelitian panjang masih harus dilakukan sebelum keputusan ditetapkan.

PARA LELAKI BEROTOT BERGERAK DALAM LINGKARAN, MENGELILINGI API UNGGUN SAMBIL MENGGOYANGKAN RENGKONG. NYANYIAN MELANTUN DI TENGAH IRAMA PENUMBUK PADI.

SIANG ITU KAMI MENGHABISKAN hari dengan menikmati nyanyian alam di Sungai Cigenter, sebuah sungai kecil yang bermuara di laut. Dari area Cidaon, hulu sungai ini bisa ditempuh dengan berjalan kaki selama dua setengah jam. Keteduhan sungai yang ditutupi oleh rapatnya kanopi hutan, mengusir sejenak panas terik yang menghangatkan hamparan laut.

Kecipak dayung beradu air, desir angin di sela daun, serta sesekali suara burung mengiringi pergerakan kami menuju muara dan bersua kembali dengan kapal yang tengah melabuh dan akan membawa kami di Kampung Paniis, Desa Taman Jaya, Kecamatan Sumur, yang terletak di pesisir pantai.

Saat mentari hampir kembali merapat ke cakrawala, di rumah penduduk saya disuguhi oleh kue balok. Kudapan khas Pandeglang. Ini adalah kue berwarna putih berbahan baku singkong, bertabur kelapa parut dicampur gula merah serta bawang goreng. Terbungkus oleh daun pisang, kudapan gurih ini paling cocok disantap bersama susu atau bandrek panas. Saya menikmatinya sambil memperhatikan anak-anak sekitar yang bermain kejar-kejaran, hingga kadang jatuh berguling-guling di atas tanah diiringi derai tawa.

Terletak di kaki Gunung Honje, yang hutannya terkenal dengan habitat owa jawa, Kampung Paniis yang berbatasan tepat dengan laut ini justru sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sebagian kecil lainnya tetap berprofesi sebagai nelayan.

Hal ini tercermin dalam pagelaran seni budaya rengkong atau pesta rengkong, yang dulunya rutin dilaksanakan setiap tahun, sebagai penanda musim tanam padi atau saat padi terserang hama. Menurut Abah Kawi, seorang tetua kampung yang berusia sekitar 70 tahunan, pesta ini diawali dengan membaca doa bersama atau disebut *ngariung*. Selanjutnya, para tetua akan menanam tumpeng sebagai sesaji.

Malam itu, di tengah api unggun yang menyala-nyala, pesta rengkong digelar. Rengkong sendiri adalah bambu sepanjang sekitar 1,5 meter, yang kedua ujungnya diberi beban berupa karung yang berisi pasir pantai. Kemudian, bambu mulai dipikul dan digoyang-goyangkan untuk menimbulkan bunyi, sementara para wanita menumbukkan alu ke dalam lesung.

Para lelaki berotot bergerak dalam lingkaran, mengelilingi api unggun sambil menggoyangkan rengkong mereka. Dalam acara sebenarnya, mereka bergerak berkeliling kampung, kemudian mengelilingi para wanita. Nyanyian pun terlantun di tengah irama penumbuk padi.

HARI TELAH BERGANTI. PELUH MENGALIR di kening saat saya bergerak naik turun lembah dan melintasi sisi sawah menuju sebuah bukit di kawasan peyangga Taman Nasional Ujung Kulon, tempat dilaksanakannya program NEWtrees. Dalam program ini, masyarakat serta perusahaan diajak untuk menanam, menjaga, dan memantau pertumbuhan pohon yang mereka tanam menggunakan sistem Geotags.

Geotags adalah sistem pelabelan pohon memanfaatkan garis lintang dan bujur untuk menggambarkan koordinat lokasi yang bisa dipantau melalui fasilitas Google Earth atau di laman program. Selain di tempat ini, program juga diselenggarakan di Taman Nasional Rinjani, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah, serta DAS hulu Ciliwung di Jawa Barat.

Kami tiba di perbatasan hutan yang penuh dengan nyamuk dan berjumpa dengan Ngatiman, koordinator kawasan penyangga NEWTrees Taman Nasional Ujung Kulon. Agar kawasan yang luasnya mencapai 50 hektare ini terjaga, masyarakat sekitar pun dilibatkan. “Satu KK bertanggungjawab atas satu hektare,” ungkapnya.

Prinsip yang dijalankan oleh NEWTrees adalah memberi kail untuk masyarakat. Ada 11 jenis tanaman yang hidup di lahan penyangga Taman Nasional ini, cerita Ngatiman, dan sebanyak 70 persen adalah pakan badak.

Ia menjelaskan, bahwa salah satu tujuan program ini adalah penghijauan kawasan penyangga taman nasional, yang dihuni oleh warga. Namun, akibat kegiatan ini, ada hal lain yang dirasakan oleh masyarakat. Rimbunnya kawasan penyangga membuat air menjadi tertahan, dan sawah pun tak lagi mengering. “Dampaknya, masyarakat menjadi sadar soal lingkungan, merasa memiliki, dan menjadi bagian dari apa yang telah mereka pelihara,” lanjutnya.



Seorang anggota kelompok Paniis Lestari mengayuh kaki kataknya membawa potongan terumbu karang yang terikat beton di dalam ember di perairan sekitar Pulau Badul, Ujung Kulon. Terumbu ini akan diletakkan di meja di dasar laut (*atas*). Sekelompok pelancong menyusuri Sungai Cigenter sambil menikmati suasana alam di Taman Nasional Ujung Kulon (*bawah*).





Para wanita melantunkan lagu sambil menumbuk padi pada upacara rengkong yang sejatinya diselenggarakan untuk menandai musim tanam padi (*atas*). Iwan Podol, seorang monitoring officer badak jawa, menunjukkan cara kerja *camera trap* (*kiri bawah*). Makanan khas kawasan Labuan di Warung Bu Entin, menjadi favorit pelancong setelah meninggalkan TNUK (*kanan bawah*).



Kami menyusuri batas hutan dan tiba di tempat yang terbuka. Di atas tanah, beberapa anakan pohon seperti putat, padali, dan bayur, tanaman khas kawasan Taman Nasional, siap ditanam di lahan ini. Kami pun mengambil tanaman yang sudah tersedia dan menanamnya.

Di tengah terik matahari, saya tangkupkan tangan yang cokelat berbalur tanah. Saya berharap tanaman putat yang saya tanam ini suatu saat bisa tumbuh tinggi dan merimbunkan kawasan, juga bisa menjadi santapan badak.

DARI BALIK SNORKEL, sebuah benda serupa meja tampak berbayang-bayang di atas lantai laut berpasir gading. Benda itu tak jauh dari permukaan air. Sekitar empat meter dalamnya. Dengan hati agak berdebar, saya selami birunya laut dan mendekatinya. Di tangan ada sepotong terumbu karang, yang saya selipkan di antara jalinan temali yang malang melintang di atas meja.

Satu jam sebelumnya, di atas hamparan pasir putih, saya duduk dengan kaki berselonjor sambil belajar mengikat potongan terumbu karang agar melekat pada sepotong beton yang panjang dan lebarnya tak sampai sejengkal tangan. “Hati-hati, jangan terlalu keras mengikatnya,” ucap Toni Cortes, begitu sebutannya, sambil memerhatikan saya mengikat terumbu yang baru ia potong dengan pisau. Selekas mungkin saya letakkan terumbu terikat itu ke dalam ember hitam berisi air asin.

Saya sedang berada di sebuah pulau gosong karang bernama Badul. Dan Toni adalah seorang anggota Kelompok Paniis Lestari atau Panles, sekumpulan pemuda yang tinggal di Kampung Paniis, Desa Taman Jaya. Kelompok yang didasari oleh kesadaran akan pelestarian alam ini didirikan pada 1 Maret 2006.

Dahulu, perairan yang ada di muka desa dipenuhi oleh warna-warni terumbu karang serta ikan nan cantik. Toni pun mengaku, bahwa kehidupan ini rusak karena ulah penduduk sendiri. “Dulu di sini terumbu dan ikannya bagus, tetapi semuanya mati ya karena nelayan di sini juga,” ungkapnya. Suhendra, ketua Panles mengatakan bahwa karena berbatasan dengan kawasan taman nasional, maka masyarakat seringkali terdorong untuk mencari ikan di daerah ini.

Namun, itu dulu. Kini, masyarakat sudah tidak lagi menggunakan potas dan bom untuk mengeksploitasi laut. Mereka berusaha menyelamatkan laut mereka sendiri. Kegiatan ini pun meningkatkan perekonomian mereka. Berawal dari hanya dua orang saja, kini ada lebih dari 20 orang membantu kegiatan pelestarian ini.

“Tujuan kegiatan ini adalah memberikan alternatif tambahan penghasilan, dari terumbu. Apalagi daerah Taman Jaya ini bersentuhan dengan Taman Nasional,” ujar Toni.

Sejak 2010, mereka mulai melakukan kerjasama dalam bidang ekowisata dengan pihak Balai Taman Nasional, Dinas Pariwisata, serta WWF-Indonesia. Kegiatan di Pulau Badul sendiri dimulai sejak 2007. Banyak pihak luar yang tertarik untuk terlibat dan hingga kini, “Ada sekitar 300 hingga 400 rak beton terumbu karang yang sudah tertanam,” ujar Toni. Semuanya tersebar di Pulau Umang, Pulau Bedul, Pulau Mangir, dan Pantai Cimarende. Setiap meja atau rak dapat menampung 25 koloni terumbu.

Dalam satu tahun, terumbu ini bisa tumbuh lebih dari 30 sentimeter, dan setelah itu akan menyebar. “Satu atau dua tahun kemudian, ikan akan datang,” lanjutnya. Ia menjelaskan bahwa tingkat penyintasan terumbu muda ini di atas 70 persen. Kematian terumbu diakibatkan oleh stres serta ikatan yang terlalu kencang.

Dari pendapatan ini, mereka bisa melakukan kegiatan yang dinamakan Patroli Kemasyarakatan di sepanjang pantai Desa Taman Jaya, Pulau Badul, hingga Pulau Handeuleum di kawasan Taman Nasional. Pemboman masih terjadi, kini ancaman datang dari luar daerah mereka. “Pada 2013 ada 500 ikan hias tertangkap tangan. Nelayannya berasal dari Kepulauan Seribu,” ujar Suhendra.

Siang itu saya menghabiskan waktu dengan berkeliling di permukaan laut, sambil sesekali menyelam mendekati meja-meja

terumbu yang tersebar dalam jarak yang berdekatan di sekitar Badul. Beberapa meja sudah tertutup oleh terumbu, dengan ikan yang berseliweran. Seekor *scorpion fish* tampak bersiaga saat saya mendekat, seolah bersiap melawan jika saya mau mengusik rumah barunya.

Saya pergi meninggalkan Taman Nasional dan matahari yang hendak kembali ke peraduannya, menyisakan siluet-siluet perahu yang tergolek di bibir pantai, sama seperti sepuluh tahun silam. Namun, jika dulu saya kembali dengan membawa sejuta kisah pelancongan yang mengasyikkan, hari ini saya kembali dengan meninggalkan sejuta harapan pada pohon di atas bukit, serta terumbu kecil yang sedang berdiam di dasar laut yang tenang.

Staf penulis **TITANIA FEBRIANTI** berkisah soal serunya menyambangi Kepulauan Riau yang memiliki studio film terbesar di Asia Tenggara pada edisi Januari 2015, dan menjelajahi alam liar Aceh dalam *Negeri di Tengah Awan* di edisi Februari 2015.

